

## KOMUNIKASI MULTIKULAR DESA SURO BALI DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Selva Susmi<sup>1</sup>, Sri Dwi Fajarini, M.I.kom<sup>2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>b</sup> [seilsivasimi@gmail.com](mailto:seilsivasimi@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Keywords

Komunikasi, Multikultural, Umat Beragama

### ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah " Komunikasi Multikular Desa Suro Bali Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama ". Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian eksploratif, "menjawab rumusan masalah, dan memberikan solusi untuk memahami komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali." Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Fenomenologi. Desa Suro Bali merupakan sebuah desa yang terletak di Provinsi Bengkulu dimana terdapat Komunikasi antar umat beragama, khususnya antara umat Hindu, Islam dan Kristen Katolik. Intensitas komunikasi yang terjadi selama ini yang membuat Desa Suro Bali menjadi harmonis, rukun, dan terhindar dari konflik. "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi sosial-agama terhadap masyarakat di Desa Suro Bali" dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama

### 1. Pendahuluan

Era global saat ini, meskipun dunia penuh dengan ketegangan dan konflik antar negara, terorisme, dan kolonialisme di berbagai bidang seperti demografi, sosio-kultural, ekonomi, teknologi, politik, hukum, dan budaya global, fenomena global semakin meningkat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses resosialisasi atau akulturasi terjadi ketika seorang imigran tinggal di budaya baru yang berbeda untuk jangka waktu yang lama.

Dalam hal ini, imigran secara perlahan akan memahami cara berpikir dan perilaku baru yang sesuai dengan lingkungan barunya. Melalui interaksi sehari-hari dengan penduduk lokal, seorang imigran sangat memaklumi perbedaan adat dan budaya dengan lingkungan yang baru ia tempati. Mereka mulai mengakomodir beberapa kebiasaan dari masyarakat lokal dalam hal nilai dan norma. Sejarah budaya umat manusia juga menggambarkan bahwa proses akulturasi terjadi di masa lampau saat komunitas hidup berdampingan dengan komunitas lain serta menjalin relasi dalam aspek perdagangan, kekuasaan, dan lain-lain. Proses akulturasi ini dapat menimbulkan beberapa permasalahan, seperti penetapan elemen-elemen budaya asing yang lebih mudah atau sulit untuk diterima, individu yang lebih cepat

mengadaptasi unsur-unsur baru, dan ketegangan yang timbul akibat proses akulturasi itu sendiri.<sup>1</sup>

Keanekaragaman agama merupakan suatu kenyataan sosial yang tak dapat dielakkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberagaman agama ini sejatinya adalah suatu ,erupakan anugerah yang wajib kita syukuri (Atmaja, 2020; Ghofir, 2020; Harahap, 2018; Zuhri, 2017). Di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan bagi penganut berbagai agama karena adanya perbedaan kepentingan yang seringkali dikenal sebagai konflik kepentingan (Huzain et al., 2020; Robiah, 2020; Suyitno, 2017). Banyak orang beranggapan bahwa keragaman atau pluralitas agama bisa menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal ini disebabkan oleh adanya beragam kepentingan yang saling bersilangan di tengah keanekaragaman agama, sehingga konflik dalam masyarakat yang plural sulit dihindari. Apalagi, konflik di antara masyarakat yang hidup dalam keragaman agama sangat mungkin terjadi (Suyitno, 2017).

DeVito mengemukakan bahwa hampir semua kota-kota besar di dunia dimukim oleh beberapa orang berbagai negara. Kita berinteraksi dengan individu yang sangat berbeda dari kita dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial, tempat kerja, atau pendidikan. Meski kemajuan teknologi komunikasi membuat komunikasi tatap muka bukan lagi satu-satunya bentuk interaksi sosial, Pace dan Faules (1994) menegaskan pentingnya komunikasi tatap muka dalam hubungan manusia karena dapat mengurangi perasaan canggung, ketidakpuasan, atau terasing. komunikasi antar budaya tidak hanya memberi nuansa baru dan memperkaya keragaman budaya yang ada, tetapi juga dapat mengurangi, mengaburkan, atau mereplikasi identitas masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Tubbs dan Moss, "karena budaya dipelajari, bukan merupakan bawaan sejak lahir".

Di Desa Suro Bali, Kepahiang, Bengkulu, terjadi perpaduan antarbudaya dan antaragama. Penduduk Desa Suro Bali terdiri dari lima etnis, yakni Bali, Jawa, Serawai, Rejang, dan Sunda, dengan kebanyakan penduduk berasal dari etnis Bali. Selain itu, ada empat agama yang diikuti di Suro Bali, meliputi, Islam, Hindu, Kristen Katolik dan Buddha.

Desa Suro Bali dulunya adalah bagian dari Desa Suro Muncar, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Pada saat itu, Kabupaten Kepahiang masih merupakan kecamatan dari Kabupaten Rejang Lebong. Desa Suro Bali ditetapkan sebagai desa pada tahun 1982.

---

<sup>1</sup> Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1982, hal 192

Pada permulaannya, desa tersebut dihuni oleh 4 Kepala Keluarga (KK) yang semuanya berasal dari etnis Bali dan beragama Hindu. Kedatangan penduduk Bali ke wilayah Kabupaten Kepahiang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Desa Suro Bali kemudian terus berkembang hingga saat ini mencakup 118 KK, yang terdiri dari 54 KK beragama Hindu, 52 KK beragama Islam, 11 KK penganut Buddha, dan 1 KK beragama Katolik.

Nama “Suro Bali berasal dari desa induk sebelumnya, yaitu Desa Suro Mucar. Sementara itu, nama Bali diambil karena penduduk awal desa tersebut didominasi oleh etnis Bali. Sampai saat ini, warga etnis Bali yang beragama Hindu masih menjadi mayoritas penduduk di sana. Dalam menjalani interaksi dan komunikasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, terdapat pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing penganut agama. Namun, hal ini tidak pernah menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga Desa Suro Bali bebas dari konflik antaragama dan etnis. Menurut Alo Liliweri, ketika menghadapi konflik, ada masyarakat yang termasuk dalam kategori masyarakat tanpa konflik atau masyarakat ideal. Dalam masyarakat ideal, setiap kelompok atau masyarakat hidup damai. Agar keadaan ini terus berlangsung, mereka harus hidup penuh semangat dan dinamis, memanfaatkan konflik perilaku dan tujuan, serta mengelola konflik secara “ kreatif.

Kehidupan antarbudaya di “Desa Suro Bali juga mencakup kehidupan antaragama. Alo Liliweri menyatakan bahwa dalam konteks antarbudaya, hal yang paling urgen adalah bagaimana setiap penganut agama memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya, sehingga setidaknya, mereka memiliki sikap dan perilaku komunikasi yang baik sebagai orang beragama. Menjalani komunikasi yang intens dalam jangka panjang dapat mempengaruhi perilaku sosial dan keagamaan individu, dan seringkali terjadi "kejutan budaya" (culture shock) dalam proses penyesuaian. Kejutan budaya meliputi perasaan tak berdaya, terasing, menyalahkan orang lain, kecewa, dan rasa ingin kembali ke rumah. Culture shock juga bisa menjadi salah satu kendala dalam proses komunikasi antarbudaya.”

Diperlukan sikap yang menjauhkan segala bentuk kesenjangan dan memandang keanekaragaman sebagai kekayaan bersama dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pola komunikasi Multikultural kerukunan umat beragama di Desa Suro Bali. Di banyak bagian Indonesia, Konflik antarumat beragama sering terjadi, menunjukkan adanya kurangnya toleransi di antara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Suro Bali menjaga toleransi

di tengah-tengah keberagaman agama, khususnya dalam aspek komunikasi antarumat beragama dengan menggunakan pendekatan psikologi dakwah.

## **KAJIAN TEORI**

Dikutip oleh Effendi (2009: 76), istilah pluralisme berasal dari kata dasar Latin, plus, pluris, yang secara literal diartikan sebagai lebih dari satu. Dari sudut pandang filosofis, pluralisme merupakan suatu pemahaman atau doktrin yang merujuk pada keberagaman kelompok dalam masyarakat dan juga memiliki berbagai pandangan terkait dengan apa yang secara sosial dipahami dan diinginkannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan pendekatan fenomenologi didasarkan pada fenomena yang dapat diamati dan dirasakan.

Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh Setiawan (2018) dan Suwendra (2018), penelitian ini akan menggambarkan pola komunikasi masyarakat Suro Bali sebagai obyek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Fenomenologi, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian dengan kata-kata. Metode kualitatif Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai suatu acuan dalam rangka mengatasi masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan keadaan objek penelitian saat ini, berdasarkan fakta-fakta yang teramati dan terjadi. Metode fenomenologi fokus pada penemuan fakta-fakta yang benar-benar terjadi dalam komunikasi antarumat beragama di Desa Suro Bali, sehingga interaksi antara masyarakat multiagama dapat berlangsung dengan baik dan harmonis (Farid & Sos, 2018).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini memakai teknik observasi dan wawancara. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam data yang diperlukan guna menjawab permasalahan utama yang telah diuraikan dalam pendahuluan, baik dalam bentuk keterangan, penjelasan, maupun informasi lisan dari informan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat interaksi langsung antara peneliti dan sumber data, yang memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat Suro Bali. Selanjutnya, data akan dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan, sesuai yang dijelaskan oleh Miles et al. (2014).”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan Mengenai Komunikasi Multikular Desa Suro Bali Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama diperoleh karakteristik informan yang suportif.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa informan dari pemuka agama dan perangkat desa yang ada seperti kepala desa guna mendapatkan informasi untuk memecahkan masalah yang ingin diketahui penelitian ini tentang fenomena yang ada berdasarkan judul yang peneliti tulis di Suro. Desa Bali, Kec.Ujan Mas Kab. Kepahiang, sehingga tujuannya untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh Desa Suro Bali dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Informan tersebut merupakan orang yang nampak secara tatap muka dalam sebuah interaksi sosial yang diriset. Narasumber sendiri dari 6 orang. 4 orang merupakan kepala agama, 1 orang perangkat desa, dan 1 orang masyarakat biasa yang tinggal di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahiang, serta 1 orang perangkat Desa yaitu Kepala Desa Suro Bali itu sendiri dan tinggal di Kec.Ujan Mas Kab.Kepahiang, dan 1 orang yang merupakan masyarakat biasa di Desa Suro Bali yang beragama islam. Ketut dana Putra 47 Tahun berasal dari etnis Bali beragama Islam sekaligus kepala Desa Suro bali. Berikut beberapa tokoh yang di wawancarai oleh peneliti Sutopo 50 Tahun Berasal dari etnis Jawa bekerja sebagai petani juga merupakan imam Masjid Al Muhajirin desa Suro Bali. Putu Mariase 76 tahun beragama Hindu berasal dari etnis bali merupakan ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) adalah majlis organisasi umat Hindu Indonesia yang mengurus kepentingan keagamaan maupun sosila yang ada di Desa Suro Bali, Nengah Mangku 80 Tahun beragama Budha juga merupakan pemangku Agama Budha, Nuryani 75 tahun dari etnis Jawa beragama Kristen Katolik ia menetap di Desa Suro Bali selama 45 tahun beliau merupakan istri dari bapak Nengah Mangku, Sri Puryawati 49 tahun beragama Hindu lahir di Desa Suro Bali berasal dari etnis Bali, beliau kerap di panggil Mek Mung, beliau salah satu yang bertugas sebagai pembuat sesajen upacara Agama Hindu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, berhasil ditemukan jawaban untuk rumusan masalah yang membahas tentang komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Suro Bali dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Peneliti menemukan beberapa hasil, antara lain: *Pertama*, dalam Desa Suro Bali terdapat empat suku yaitu suku Bali, suku Jawa, suku Rejang, dan suku Serawai. *Kedua*, cara komunikasi yang digunakan oleh penduduk Desa Suro Bali adalah dengan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Bali, Jawa, Rejang, dan Serawai, serta logat yang khas sesuai dengan suku mereka masing-masing. *Ketiga*, terdapat perbedaan dalam pengucapan kata-kata di antara penduduk Desa Suro Bali, dimana orang Rejang dan Serawai cenderung menggunakan nada bicara yang keras dan terdengar kasar, sedangkan orang Bali dan Jawa menggunakan nada bicara yang lembut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah mengenai komunikasi antarbudaya dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Suro Bali. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola komunikasi terhadap masyarakat Desa Suro Bali di atas, selanjutnya peneliti mengkonfirmasi hasil. Setelah melakukan wawancara, ditemukan beberapa hasil seperti berikut: "Pola komunikasi yang kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu saling menghargai hak seseorang untuk memeluk agamanya masing-masing," seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ketut Dana Putra melalui wawancara pada maret 2023

Bapak Sutopo selaku imam masjid Al Muhajirin, menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat di sana selalu hidup dengan damai serta tidak saling mencemarkan nama baik satu sama lain. Hal ini diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan pada Maret 2023

Seorang narasumber yang merupakan tokoh agama Hindu, Bapak Komang Mertha, menyampaikan bahwa guna memastikan kelancaran komunikasi antar mereka, setiap pihak saling memahami satu sama lain. Alasan di balik hal ini adalah bahwa tiap agama memiliki peranan khusus dalam menjalankan komunikasi yang baik, dan mereka senantiasa berusaha menerapkan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan peranannya masing-masing. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Komang Mertha pada Maret 2023.

Menurut informan pemuka agama Katolik, untuk memastikan komunikasi yang baik antara pihak-pihak yang berbeda agama, penting untuk saling memahami satu sama lain. Setiap agama memiliki cara sendiri dalam melakukan komunikasi yang baik, sehingga dalam

kehidupan bermasyarakat, komunikasi harus dilakukan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh agama tersebut. Pernyataan ini diberikan oleh Ibu Nuryani, seorang pendeta agama Katolik, dalam sebuah wawancara pada Maret 2023.

Tak hanya melakukan konfirmasi wawancara dengan tokoh agama, peneliti juga mengkonfirmasi hasil pengamatan terhadap beberapa anggota masyarakat umum. Beliau mengatakan “selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan tetangga yang memiliki keyakinan berbeda dengannya”. Dia tidak pernah menggunakan kata-kata yang dapat membuat mereka merasa tersinggung atau sensitif. Bahkan, dia memiliki sepupu yang beragama Katolik dan ketika berkomunikasi dengan sepupunya, mereka selalu menghindari membicarakan atau menyinggung agama agar tidak memecah belah persaudaraan mereka. Pernyataan ini diberikan dalam sebuah wawancara melalui media Whatsapp pada Maret 2023.

Menurut salah satu masyarakat yang beragama Katolik, teman-temannya selalu bersikap baik padanya. Dia percaya bahwa sikap baik yang diberikan oleh teman-temannya tidak akan mungkin terjadi jika dia sendiri tidak bersikap baik terhadap mereka. Menurutnya, hal yang penting adalah sering berkomunikasi dengan orang-orang, tanpa memandang agama mereka, karena saat berteman tidak boleh memilih-milih. Yang penting adalah melakukan komunikasi yang baik. Pernyataan ini diberikan dalam sebuah wawancara pada Maret 2023.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Suro Bali sebagian besar didasari oleh saling menghargai satu sama lain. Mereka menciptakan pola komunikasi yang baik dengan tujuan yang sama, yaitu menciptakan perdamaian, keamanan, ketenangan, dan kerukunan di antara mereka. Baik tokoh agama maupun masyarakat umumnya memberikan sentuhan toleransi, baik melalui komunikasi maupun tindakan, untuk menciptakan kedamaian. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian.

### **Strategi Masyarakat Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahiang Dalam Menjauhi Konflik Kerukunan Umat Beragama**

Masyarakat Desa Suro Bali terkenal dengan kerukunan mereka dalam beragama. Mereka selalu menjunjung tinggi sikap toleransi, sehingga terhindar dari konflik antar agama. Kerukunan dan toleransi yang dijaga oleh masyarakat Desa Suro Bali menjadi

kekuatan yang membuat mereka tetap damai dan harmonis. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi dalam masyarakat, terutama dalam konteks perbedaan Agama. Untuk memahami alasan Bagaimana cara masyarakat Desa Suro Bali menjauhi konflik antar Agama, Peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Sutopo, yang merupakan Imam Masjid setempat. Menurut beliau, salah satu metode yang digunakan untuk menghindari konflik antaragama adalah dengan terus memperkuat kerukunan, khususnya dalam aspek gotong royong dan menjaga silaturahmi di antara warga. Selain itu, mereka juga mengundang secara terhormat masyarakat yang berbeda agama untuk menghadiri acara yang mereka adakan. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana upaya konkret yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali dalam menjaga kerukunan dan menghindari konflik antar agama.

Sikap yang ditunjukkan oleh Sutopo, sangat menekankan pentingnya sikap kekeluargaan dan saling menghargai terhadap masyarakat yang berbeda agama di Desa Suro Bali. Tindakan tersebut merupakan manifestasi konkret yang diambil untuk mencegah konflik antar umat beragama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pentingnya mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan saling menghargai dalam menjaga kerukunan dan menghindari konflik antar agama.

Berikutnya, peneliti akan menerangkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat biasa yang bukan termasuk tokoh Agama di Desa Suro Bali. Masyarakat tersebut memiliki cara untuk mencegah terjadinya konflik antara umat beragama. Hasil wawancara tersebut mencatat bahwa selama menjadi Masyarakat Desa Suro Bali, mereka selalu berusaha menghindari konflik antar umat beragama karena mereka sadar konflik tidaklah baik. jika terdapat suatu masalah yang melibatkan orang yang berbeda agama, mereka selalu berusaha untuk membicarakannya secara terbuka agar masalah tersebut dapat diminimalisir. Ketika ada masalah kecil, mereka pun berusaha untuk menganggapnya sebagai hal yang tidak penting. Cara seperti ini membantu mereka untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama. Ini diungkapkan oleh bapak Nengah Mangku sebagai mangku agama budha yang diwawancarai pada Maret 2023

Masyarakat lain juga menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, mereka selalu berusaha untuk menjaga persaudaraan dan menghindari konflik dengan orang-orang di sekitar mereka, Baik bagi mereka yang seagama atau berbeda Agama, hal ini disebabkan oleh kebutuhan manusia untuk saling bergantung satu sama lain, dan tidak ada yang ingin terlibat dalam perselisihan. Setiap individu berkeinginan untuk hidup dalam harmoni,

kedamaian, dan keamanan sambil menjaga hubungan kekeluargaan. Ini diungkapkan Bapaak Sutopo yang diwawancarai pada Maret 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa masyarakat Desa Suro Bali selalu berusaha untuk menghindari konflik antar umat beragama. Mereka mengutamakan persatuan dan kesatuan daripada kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Ketika terjadi masalah antar umat beragama, mereka selalu berusaha untuk membicarakannya secara terbuka dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Selain itu, masyarakat di Desa Suro Bali juga memiliki prinsip untuk menganggap masalah kecil sebagai hal yang tidak penting, sehingga dapat menghindari konflik yang lebih besar di kemudian hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Suro Bali sangat menjaga keharmonisan antar umat beragama dan mampu menghindari konflik beragama dengan baik.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah memaparkan hasil wawancara dan pengamatan terkait pola komunikasi, toleransi, dan cara masyarakat Desa Suro Bali menghindari perselisihan antar umat beragama. Selanjutnya, peneliti akan menrangkan hasil dari penelitian tersebut yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Komunikasi Multikular Desa Suro Bali Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama. Peneliti akan meluaskan pembahasan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang hasilnya telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa masyarakat Desa Suro Bali memiliki cara komunikasi yang baik sebagai pilar kerukunan beragama. Selain itu, mereka juga menjalankan bentuk-bentuk toleransi yang baik dan berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Kesimpulan ini dapat ditarik dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan, Masyarakat Desa Suro Bali menerapkan toleransi berdasarkan beberapa prinsip, termasuk peraturan agama dan ketentuan hidup dalam masyarakat dan negara. Beberapa pedoman penting digunakan oleh warga Desa Suro Bali untuk melaksanakan sistem toleransi ini. di antaranya adalah aturan agama, Pancasila, dan UUD 1945. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suro Bali menghargai nilai-nilai agama dan aturan yang ditetapkan oleh negara, serta berusaha untuk menjalankannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerukunan dalam kehidupan beragama di Desa Suro Bali tidak hanya tergantung pada ajaran agama, tetapi juga didukung oleh UUD 1945 dan Pancasila. Para peneliti akan menjelaskan beberapa prinsip yang menjadi dasar dari toleransi masyarakat Desa Suro Bali, termasuk prinsip agama, UUD 1945, dan Pancasila. Detail mengenai prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

a. Pedoman Beragama

Dalam memahami pandangan masyarakat Desa Suro Bali terhadap pedoman agama, kita dapat melihat hasil wawancara yang menunjukkan perilaku yang baik dalam beragama. Beberapa contoh tindakan yang mencerminkan toleransi meliputi berbicara secara sopan, saling menghormati, saling membantu, menghindari menyakiti perasaan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Perilaku ini menunjukkan bahwa warga Desa Suro Bali senantiasa mengamalkan ajaran agama mereka untuk memelihara toleransi di tengah-tengah mereka. Hal ini dapat dilihat dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pedoman Undang-undang Dasar 1945

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada sub bab sebelumnya, terungkap bahwa masyarakat Desa Sindang Jaya sangat menghargai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa, termasuk kerukunan antar umat beragama. UUD 1945 juga mengatur mengenai kerukunan dalam kehidupan beragama, dengan salah satu pasal yang menjelaskan dasar tersebut sebagai berikut (Manik, 2020; Winardi, 2016): Pasal 29 Ayat 1. “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”; Pasal 29 Ayat 2 “*Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dankepercayaannya itu*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat umum di Desa Suro Bali, dapat dilihat bahwa hasil wawancara tersebut sesuai dengan ayat 29 UUD 1945 yang telah disebutkan sebelumnya. Masyarakat Desa Suro Bali dapat mempraktikkan toleransi karena mengikuti pedoman yang ada dalam UUD 1945 ayat 29, seperti saling menghargai, saling tolong-menolong, dan mempertahankan rasa persaudaraan di antara mereka. Oleh karena itu, UUD 1945 dapat menjadi pendukung kerukunan umat beragama di antara masyarakat Desa Suro Bali.

c. Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan, kehidupan toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Suro Bali tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Berikut

adalah beberapa bentuk perilaku, sikap, dan kegiatan yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila:

**Table 0.1 Sila Pancasila**  
**Bentuk perilaku, sikap, dan kegiatan yang tercermin di Desa Suro Bali**

Sila Pertama	Kebhinekaan dan keragaman di Desa Suro Bali tercermin dalam kerukunan umat beragama, di mana masyarakat saling menghargai dan mempererat persaudaraan antar-agama.
Sila Kedua	Keadilan sosial di Desa Suro Bali tercermin dalam sikap saling tolong-menolong antarwarga dan kesadaran untuk membantu sesama yang membutuhkan.
Sila Ketiga	Persatuan Indonesia di Desa Suro Bali tercermin dalam kegiatan gotong royong, baik itu dalam membangun infrastruktur desa maupun dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan desa.
Sila Keempat	Demokrasi di Desa Suro Bali tercermin dalam sikap saling menghargai pendapat dan kebebasan berekspresi dalam bermusyawarah dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.
Sila Kelima	Kemanusiaan yang adil dan beradab di Desa Suro Bali tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta memperlakukan sesama dengan adil dan bijaksana.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Suro Bali telah berhasil mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal memperkuat toleransi antar-umat beragama, saling tolong-menolong, gotong royong, menghormati hak asasi manusia, dan saling menghargai pendapat. Oleh karena itu, Pancasila dapat menjadi pilar utama dalam mendukung kehidupan beragama yang harmonis dan toleran di Desa Suro Bali.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan mengenai pola komunikasi kerukunan umat beragama di Desa Suro Bali. Pola komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Suro Bali didasarkan pada rasa saling menghargai, termasuk dalam menghargai pendapat setiap pemeluk agama. Perangkat desa dan tokoh agama di Desa Suro Bali juga selalu mengajarkan dan memberikan contoh pola komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Suro Bali telah berhasil membangun pola komunikasi yang baik dan saling menghargai antar-umat beragama, yang didukung oleh nilai-nilai agama, UUD 1945, dan Pancasila. Pola komunikasi yang baik ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam membangun kerukunan dan toleransi antar-umat beragama di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, A. K. (2020). Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 107–124.
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Ghofir, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92–111.
- Harahap, A. Y. M. (2018). Spritualisme dan Pluralisme Agama. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 28–36.
- Huzain, M., Sunatar, B., & Wekke, I. S. (2020). *Manokwari Kota Injil: Nilai-Nilai Pluralisme Agama Masyarakat Prafi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Robiah, D. (2020). Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 9(1), 86–114.
- SUYITNO, I. (2017). Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Tomalebbi*, 1, 78–92.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Nilacakra Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020).

- 
- Pancasila Sebagai Landasan Visional bagi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Menangani Intoleransi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 35–48.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1982, hal 192
- Winardi, C. (2016). Sikap Toleransi Beragama Di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Zuhri, M. (2017). Pluralisme di Tengah Ambivalensi Agama. *CENDEKIA*, 9(02), 113–126.